

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terjadi secara makro dan secara mikro. Fenomena secara makro yaitu *pertama* terjadinya perubahan secara mendasar. Perubahan pada hakikatnya adalah suatu proses yang menggambarkan pergerakan dari suatu kondisi yang lama ke kondisi yang baru. Begitu juga di Indonesia, perubahan selalu mengiringi dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya ataupun pendidikan. Perubahan yang sangat fundamental yaitu ketika mulai bergulirnya reformasi dalam segala aspek kehidupan tidak terkecuali dengan aspek pendidikan.

Perubahan reformasi telah memberikan angin segar pada dunia pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya peralihan konsep sentralisasi menuju desentralisasi. Hal ini berimbas pada segala aspek kehidupan diantaranya pendidikan. Berbagai perubahan yang mendasar terjadi dalam dunia pendidikan seperti, lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pada Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (2003: 5) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung tujuan Nasional tersebut dibutuhkan segala sumber daya yang berkualitas, baik itu sumber daya manusia, sumber daya modal (pembiayaan), sistem pengelolaan sekolah (Manajemen Sekolah), kurikulum dan sumber daya penunjang seperti sarana dan prasarana.

Kedua, dalam fenomena makro yaitu adanya gerakan peningkatan mutu. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh semakin memburuknya kondisi mutu pendidikan secara umum. Data dari UNESCO mengenai Human Development Index (IPM) menunjukkan bahwa dari 174 Negara di Dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1995, ke 99 pada tahun 1997, ke 105 pada tahun 1998, ke 109 pada tahun 1999 dan ke 106 pada tahun 2000. Gerakan peningkatan mutu ini diarahkan dalam berbagai aspek yaitu dalam pembelajaran, kurikulum, fasilitas, manajemen sekolah, kepengawasan, sistem evaluasi, kepemimpinan, dan lain-lain.

Ketiga, secara makro masyarakat Indonesia sudah mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya sekolah yang bermutu. Keberadaan sekolah yang bermutu sering diasumsikan dengan sekolah-sekolah unggulan. Tetapi pada kenyataannya keberadaan sekolah-sekolah unggulan tersebut sangat terbatas.

Dari sudut pandang mikro, terjadi fenomena-fenomena dalam dunia pendidikan diantaranya adalah: *pertama*, adanya sekolah-sekolah unggulan yang lebih memprioritaskan output saja sehingga komponen lainnya seperti input dan proses dalam penyelenggaraan sekolah menjadi prioritas kedua. Hal ini diperparah dengan terbentuknya opini dari masyarakat bahwa sekolah unggulan hanya dalam perspektif output saja, sehingga ketika mereka memilih sekolah yang menjadi acuan terlebih dahulu adalah seberapa banyak lulusan-lulusan sekolah tersebut mampu menembus perguruan tinggi negeri.

Kedua, semakin menurunnya peranan sekolah sebagai sarana pembentukan nilai-nilai. Hal ini terbukti dari semakin maraknya berbagai kenakalan remaja pada tingkat SMA di Bandung, mulai dari tawuran antar pelajar, geng motor, pergaulan bebas bahkan penggunaan NARKOBA. Peranan sekolah sebagai pembentukan nilai-nilai semakin lama ditinggalkan.

Ketiga, dengan semakin banyaknya sekolah, maka semakin ketat kompetisi antar sekolah. Ketatnya persaingan tersebut semakin mendorong sekolah untuk mampu berprestasi bukan saja di tingkat lokal tetapi sudah berorientasi pada tingkat regional ataupun internasional. Kondisi ini juga mendorong sekolah-sekolah untuk melakukan berbagai perubahan yang kreatif dan inovatif agar mampu bersaing dengan sekolah lain serta meningkatkan kinerja sekolah.

Keempat, adanya perbedaan perhatian pemerintah antara ke sekolah negeri dan ke sekolah swasta. Perbedaan perhatian tersebut mencakup pembiayaan, pembinaan sumber daya manusia, manajemen sekolah, dan lain-lain. Sekolah negeri mendapatkan berbagai kemudahan serta fasilitas yang memadai dari pemerintah, sedangkan untuk sekolah swasta harus mampu mandiri untuk berjuang mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki dengan dukungan penuh dari pihak yayasan dan masyarakat.

Kelima, adanya perbedaan sistem kontrol. Pada sekolah negeri, walaupun sudah terjadi berbagai inovasi dalam dunia pendidikan seperti penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai wujud otonomi daerah, tetap saja pada pelaksanaannya kontrol dari pemerintah sangat kuat sekali, terutama dalam hal pembiayaan dan penerapan inovasi sekolah yang harus berhubungan dengan administratif yang rumit. Berbeda dengan sekolah swasta,

yang kontrol utamanya berada pada pihak yayasan dan masyarakat walaupun kontrol dari pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan tetap ada. Dengan kontrol dari yayasan dan masyarakat, pihak sekolah memiliki kebebasan berekspresi dan berusaha meningkatkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan dalam hal ini siswa, orang tua siswa dan masyarakat, dikarenakan jika kepuasan tersebut tidak terpenuhi oleh pelanggan maka sekolah tersebut akan terancam keberadaannya. Hal ini terlihat dari bagaimana SMAT Krida Nusantara Bandung menerapkan berbagai inovasi-inovasi dan memberikan berbagai peningkatan kualitas kinerja sekolah untuk memberikan kepuasan pada siswa, orang tua siswa dan masyarakat, sehingga menjadi sebuah sekolah yang unggulan di Kota Bandung.

Dari fenomena makro dan mikro tersebut, memberikan gambaran bahwa keberadaan sekolah unggulan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sekolah unggulan pada dasarnya adalah sekolah yang memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan sekolah lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994: 3), yang menjelaskan ciri-ciri sekolah unggulan memiliki Sembilan ciri atau karakteristik, yaitu:

1. Masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) Prestasi belajar superior dengan indikator angka raport, Nilai Ebtanas Murni (NEM), dan hasil tes akademik; (2) Skor Psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas; (3) Tes fisik, jika diperlukan;
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler;

3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosio-psikologis;
4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggulan baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan insentif tambahan bagi guru berupa uang atau fasilitas lainnya seperti perumahan;
5. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecakapan belajar serta motivasi belajar yang tinggi dibanding dengan siswa seusianya;
6. Kurun waktu belajar lebih lama dibanding dengan sekolah lain. Karena perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan penampungan para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain-lain yang diperlukan;
7. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat;
8. Sekolah unggulan tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitar;
9. Nilai lebih sekolah unggulan terletak pada perlakuan tambahan diluar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan

dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan pembinaan dan konseling yang berkualitas serta pembinaan kreativitas dan disiplin.

Dalam menghadapi berbagai tantangan serta perubahan yang terjadi, sekolah-sekolah terutama sekolah unggulan harus mampu mengoptimalkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai peningkatan mutu secara keseluruhan. Langkah untuk mengoptimalkan tersebut diprioritaskan dalam peningkatan kualitas kinerja sekolah. Begitu juga dengan SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung sebagai sekolah unggulan berusaha untuk meningkatkan kualitas kinerjanya setiap tahunnya.

SMAN 3 Bandung memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya, diantaranya adalah: 1) Sebagai salah satu sekolah yang berstatus negeri yang sudah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI); 2) SMAN 3 Bandung salah satu sekolah yang memiliki sistem kelas akselerasi. Yaitu siswanya dapat bersekolah selama dua tahun; 3) Salah satu sekolah yang berbasis *Information Technology* (IT). Hal ini terlihat dari adanya ruang multimedia dan *hotspot area* bagi penggunaa internet. 4) Memiliki sistem investasi pendidikan bagi orang tua. Artinya orang tua ketika masuk ke SMAN 3 Bandung dapat menyimpan uang di sekolah, dan kemudian ketika anaknya sudah keluar dapat diambil kembali. 5) Siswanya banyak meraih berbagai prestasi baik lokal, nasional ataupun internasional.

Sedangkan SMAT Krida Nusantara Bandung memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya: 1) Salah satu sekolah swasta unggulan yang berada di bawah naungan yayasan; 2) Memiliki orientasi yang tinggi pada layanan kepada siswa, salah satunya terlihat dari adanya pemenuhan fasilitas belajar yang sangat baik dan juga dilengkapi oleh asrama; 3) Salah satu sekolah

yang memiliki kerjasama secara langsung dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi baik lokal maupun internasional seperti kerjasama dengan Sekolah di Melbourne yaitu *Penleigh and Essendon Grammar School*. 4) Siswa SMAT Krida Nusantara banyak meraih berbagai prestasi baik regional maupun nasional; 5) Sebagai salah satu sekolah yang berstatus swasta yang sudah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "**KUALITAS KINERJA SEKOLAH UNGGULAN** (Studi Komparatif Pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian. Adapun masalah pokok yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAT Krida Nusantara Bandung?
3. Apakah ada perbedaan antara kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung?

C. Pentingnya Masalah

1. Segi teoritis

Dengan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya

mengenai konsep kualitas kinerja sekolah unggulan sebagai bagian dari proses manajemen sekolah.

2. Segi Operasional

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran di lapangan, yaitu dalam hal kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMA Negeri dan SMA Swasta.

3. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti, khususnya dalam upaya memahami disiplin ilmu Administrasi Pendidikan. Selain itu dengan adanya penelitian ini akan mendorong peneliti untuk lebih memahami konsep kualitas kinerja sekolah unggulan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai perbedaan antara kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung;
- b. Untuk memperoleh gambaran kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAT Krida Nusantara Bandung;

- c. Untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung..

E. Manfaat Penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan antara kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung;
3. Hasil penelitian ini memberikan wawasan pada peneliti dalam hal konsep kualitas kinerja sekolah unggulan;
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam segi kualitas kinerja sekolah unggulan.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu hal yang dijalani kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan dengan jelas. Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 2002: 58) mengemukakan definisi dari asumsi dasar sebagai berikut: "Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik".

Adapun anggapan dasar yang dijadikan pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini mencakup:

1. Sekolah unggulan memfokuskan pada adanya peningkatan kinerja secara terus menerus dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh;
2. Kualitas kinerja sekolah unggulan bukan dilihat dari segi output sekolah saja, tetapi hasil kerja yang dapat dicapai oleh seluruh warga sekolah di lembaga dengan wewenang dan tanggungjawab untuk mencapai tujuan kelembagaan (sekolah) yang mencakup standar input, standar proses, standar output dan standar outcome sekolah;
3. Lingkungan sosial memberikan dampak kepada berkembang atau tidaknya sekolah begitu juga dengan lingkungan sekolah negeri dan swasta sebagai wujud dari lingkungan sosial akan memiliki dampak pada tingkat kualitas kinerja sekolah unggulan. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan kualitas kinerja sekolah unggulan antara di sekolah negeri dan swasta;
4. Sumber yang memberikan kontrol utama pada sekolah akan memberikan dampak yang besar terhadap bagaimana sekolah memberikan kepuasan terhadap sumber kontrol tersebut. Seperti halnya pada sekolah negeri pemerintah memiliki kontrol yang sangat besar sekali pada proses manajemen sekolah sehingga sekolah harus patuh dan taat kepada pemerintah, hal ini berbeda dengan sekolah swasta yang menempatkan siswa dan orang tua siswa sebagai kontrol proses manajemen sekolah sehingga sekolah berupaya keras untuk meningkatkan kualitas kinerja

sekolah yang optimal sehingga tercapainya kepuasan bagi siswa dan orang tua siswa;

5. Sekolah dipandang sebagai suatu lembaga layanan jasa pendidikan yang memposisikan mutu sebagai ujung tombak dari keberhasilan suatu sekolah.

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 67) yang mengemukakan bahwa "Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Sedangkan menurut S. Nasution (1996: 28) Mengemukakan bahwa "Hipotesis adalah pernyataan tentatif apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya".

Atas dasar pendapat tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: **"Terdapat Perbedaan yang Signifikan Antara Kualitas Kinerja Sekolah Unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung"**.

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Untuk mempermudah proses berfikir dalam penelitian ini maka dibuatlah kerangka berfikir seperti bagan 1.1 di bawah ini. Sekolah unggulan dibentuk oleh seluruh lapisan masyarakat baik internal seperti kepala sekolah, komponen sekolah (guru, siswa, staf administrasi), pemerintah, yayasan dan stakeholders.

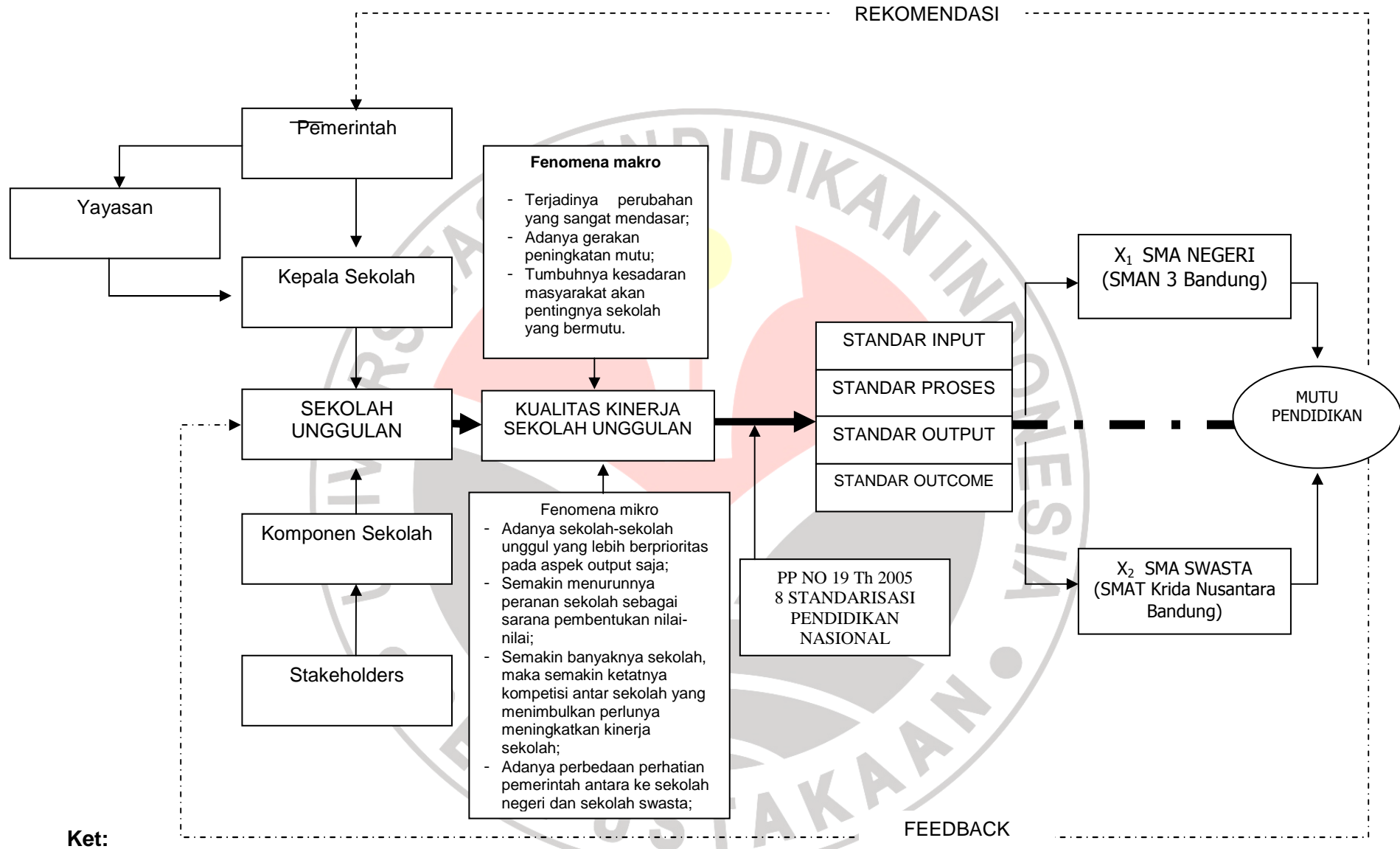
Penelitian ini didasari oleh kedua fenomena makro dan mikro. Fenomena secara makro adalah 1) Terjadinya perubahan yang sangat mendasar, 2) Adanya gerakan peningkatan mutu, 3) Tumbuh kesadaran akan pentingnya sekolah yang bermutu. Sedangkan fenomena secara mikro adalah 1) Adanya sekolah-sekolah unggulan yang lebih berprioritas pada aspek output saja; 2) Semakin menurunnya peranan sekolah sebagai sarana pembentukan nilai-nilai; 3) Semakin banyaknya sekolah, maka semakin ketatnya kompetisi antar sekolah yang menimbulkan perlunya meningkatkan kinerja sekolah; 4) Adanya perbedaan perhatian pemerintah antara ke sekolah negeri dan sekolah swasta;

Dari fenomena makro dan mikro tersebut, permasalahan intinya adalah mengenai kualitas kinerja sekolah unggulan. Kualitas kinerja sekolah unggulan tidak terlepas dari substansi yang ada dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Pendidikan Nasional. Hal ini dikarenakan PP No. 19 Tahun 2005 tentang 8 Standarisasi Pendidikan Nasional menjabarkan tentang: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam penelitian ini kualitas kinerja sekolah unggulan dibagi ke dalam empat sub variabel diantaranya adalah 1) Standar input terdiri dari aspek guru, aspek kepala sekolah, aspek siswa, aspek laboran dan staf tata usaha, aspek sarana dan prasarana serta pembiayaan sekolah; 2) Standar proses mencakup aspek manajemen dan kepemimpinan, aspek kurikulum dan bahan ajar, aspek PBM, dan aspek penilaian,; 3) Standar Output mencakup aspek prestasi akademik, dan aspek prestasi non akademik. 4) Standar Outcome, yang terdiri dari: tingkat kepuasan dan tingkat kesesuaian melanjutkan yang relevan

dengan ilmu dan cita-cita. Kualitas kinerja sekolah unggulan tersebut difokuskan di SMA Negeri dan SMA Swasta. Pada SMA unggulan Negeri adalah SMAN 3 Bandung dan SMA unggulan Swasta adalah SMAT Krida Nusantara Bandung. Perbedaan inilah yang akan menjadi kajian dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dapat terlihat perbedaan secara kuantitatif kualitas kinerja sekolah unggulan di SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung.





Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Penelitian

I. Metodologi penelitian

1. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif, sesuai dengan fokus penelitian yang berusaha untuk memecahkan permasalahan yang berlaku pada saat sekarang dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan cara statistik atau angka-angka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu melalui angket yang disusun dalam suatu daftar tertulis yang berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mendapatkan informasi dari responden, sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 124) bahwa "Angket atau kuesioner adalah sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui".

Jenis angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur, yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban untuk memudahkan responden yang terdiri dari beberapa item setiap variabelnya.

3. Teknik Pengolahan Data

Moh. Ali (1995: 151) mengatakan bahwa "Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila diinginkan generalisasi/ kesimpulan tentang berbagai masalah yang diteliti".

Oleh karena itulah teknik pengolahan data yang dilakukan adalah analisis komparatif yaitu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan kualitas kinerja sekolah unggulan pada SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung.

Senada dengan hal tersebut Sugiyono (2003: 158) menyatakan bahwa:

Terdapat dua macam uji hipotesis komparatif yaitu yang pertama mengkomparatifkan rata-rata dari dua sampel, dan yang kedua mengkomparatifkan rata-rata lebih dari dua sampel. Bila datanya interval atau ratio, maka uji yang pertama digunakan teknik statistik t – test dan yang kedua digunakan Analisis Varian (ANOVA).

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data, yaitu dengan memeriksa jawaban responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan;
2. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, setelah itu baru menentukan skornya
3. Mencari Kecenderungan;
4. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku;
5. Uji Normalitas Distribusi;
6. Analisis Komparasional Bivariat.

J. Populasi Dan Sampel

1. Lokasi

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung yang berada di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung.

2. Populasi

Data dan informasi dari sumber data yang kebenarannya dapat dipercaya sangat diperlukan dalam setiap kegiatan penelitian. Data digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti atau untuk menguji hipotesis. Semua sumber data ini disebut dengan populasi, sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ali (1995: 54) bahwa "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti". Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan seluruh Guru di sekolah yang ada di SMAN 3 Bandung dan SMAT Krida Nusantara Bandung.

3. Sampel

Sampel menurut Moh. Ali (1995: 54) yaitu: "Sebagaimana yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi". Jika populasinya heterogen dan berstrata diperlukan teknik khusus dalam pengambilannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2003: 93) mengatakan bahwa "Teknik *disproportionate stratified random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional". Dengan demikian dalam penelitian ini teknik pengambilan sampling adalah dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*.